

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah modernitas berasal dari kata “modern” yang memiliki makna segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Modernitas sendiri merupakan pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain itu modernitas juga merupakan sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini.¹ Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah pada kehidupan masa kini. Masyarakat modern pada umumnya tinggal di daerah perkotaan, meskipun tidak semuanya dapat disebut masyarakat modern karena tidak memiliki orientasi ke masa kini. Masyarakat modern dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:²

1. Aspek mental:

- a) Cenderung didasarkan pola pikir serta pola perilaku rasional, dengan ciri-ciri menghargai karaya orang lain, menghargai waktu, menghargai mutu, berfikir kreatif, efisien, produktif, percaya pada diri sendiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
- b) Memiliki sifat keterbukaan, yaitu dapat menerima pandangan dan gagasan orang lain.

2. Aspek Teknologi:

- a) Teknologi merupakan faktor utama untuk menunjang kehidupan ke arah kemajuan atau modernisasi.

¹ Neneng Munajah, “Agama Dan Tantangan Modernitas,” *Thadzib Al Akbar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021). 84.

² Zulkarnaini, “Dakwah Islam Di Era Modern,” *Jurnal RISALAH* 26, no. 3 (2015). 154.

b) Sebagai hasil ilmu pengetahuan dengan kemampuan produksi dan efisiensi yang tinggi.

3. Aspek Pranata Sosial:

a) Pranata agama relatif kurang terasa dan tampak dalam kehidupan sehari-hari, diakibatkan karena sekularisme.

b) Pranata ekonomi: 1) Bertumpu pada sektor industri pembagian kerja yang lebih tegas dan memiliki batasbatas nyata. 2) Kesempatan kerja antarpria dan wanita sangat tinggi. 3) Kurang mengenal gotong royong. 4) Hampir semua kebutuhan hidup masyarakat diperoleh melalui pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah.

4. Pranata keluarga:

a) Ikatan kekeluargaan sudah mulai melemah dan longgar, karena cara hidup yang cenderung individualistis.

b) Rasa solidaritas berdasarkan kekerabatan umumnya sudah mulai menipis.

5. Pranata pendidikan: Tersedianya fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, di samping ketrampilan khusus lainnya.

6. Pranata Politik: Adanya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran berpolitik sebagai wujud demokratisasi masyarakat.

Dari ciri-ciri masyarakat modern di atas, tampak jelas bahwa ada “ancaman” terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, spiritualitas dan agama. Perkembangan yang terus berjalan dari zaman ke zaman dapat menghasilkan inovasi dan produk terbaru yang dapat mempengaruhi pola hidup, kebudayaan, kebiasaan serta berbagai dimensi lainnya. Modernisme dianggap sebagai solusi penting dan membawa kemajuan yang memudahkan pekerjaan manusia dalam segala aspek.

Meskipun begitu modernitas bagaikan pisau yang bermata ganda yang memiliki dampak positif dan negatif.³

Peran agama untuk menjawab tantangan modernitas merupakan suatu hal yang penting, dikarenakan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Modernisasi membuat manusia mengalami krisis nilai-nilai kemanusiaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berimplikasi terhadap perubahan sosial, politik, budaya dan terutama sosial keagamaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak perubahan yang sangat besar terhadap berbagai tatanan kehidupan masyarakat, mulai dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar dan luar biasa, namun hal itu belum mampu menjawab berbagai problematika kehidupan manusia di era modern.⁴

Manusia di era modern dihadapkan dengan era baru yang disebut globalisasi. Selain itu, berdasarkan fenomena masyarakat di era modern adalah menurunnya penghayatan terhadap ajaran agamanya, serta longgarnya ikatan kekeluargaan dan tata pergaulan masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup yang individualistik dan tampak umumnya kehidupan masyarakat modern disibukkan oleh berbagai hal yang sifatnya duniawi, sehingga perhatian terhadap agama sebatas tradisi turun-temurun yang bersifat verbalistik dan ritualistik berkala. Di samping itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna dilengkapi dengan akal dan nafsu yang apabila tidak dikontrol dengan baik maka akan membawa manusia pada kesesatan. Untuk itu diperlukan agama sebagai pegangan

³ Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas."

⁴ Munajah. 91-92

dan pedoman hidup. Fungsi dan peran agama dalam kehidupan manusia bisa memberikan makna dan tujuan hidup.⁵

Agama sendiri merupakan suatu sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan relasi antara sesama manusia serta manusia dan lingkungan.⁶ Agama sebagai seperangkat aturan dan juga peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta hubungan antara sesama manusia dan juga manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu system kepercayaan yang di anut serta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberikan tanggapan pada apa yang di dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Karena itu agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang terdapat dalam suatu kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan yang mendorong serta mengontrol bagi tendakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.⁷

Pada perkembangan zaman di era modern ini, terdapat seorang sosiolog Amerika bernama Berger yang memberikan kontribusinya terhadap pemahaman tentang agama dan modernitas. Peter L. Berger lahir di Wina, Austria, pada tanggal 17 Maret 1929 dan menghabiskan masa kecilnya di sana. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Berger memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat. Ia menyelesaikan gelar sarjana (*Bachelor of Arts*) di Wagner College.

⁵ Munajah.

⁶KBBI Daring, s.v."Agama", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Agama>, diakses pada 09 April 2023 (9.01 WITA)

⁷ Namirotul Qubaiyah, "Max Weber Dan Agama," *Citra Ilmu* 12, no. 24 (2016): 168.

Berger kemudian melanjutkan studinya di New School for Social Research di New York, di mana ia meraih gelar Master of Arts pada tahun 1950 dan gelar Doktor (Ph.D.) pada tahun 1952. Pada tahun 1955 dan 1956, Berger bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Ia kemudian menjadi seorang profesor muda di Universitas North Carolina dari tahun 1956 hingga 1958.⁸ Pada tahun 1958 sampai 1963 Berger menjadi profesor madya yang diseminari Teologi Hartford, Rutgers, dan Universitas Boston. Pada tahun 1981 Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston. Bersama Thomas Luckmann, Berger menulis buku fenomenal yang terkenal, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966), Selain buku itu, beberapa karya lain adalah *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (1963); *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (1969) dan *The Sacred Canopy: Elements of a Social Theory of Religion* (1967). Berger meninggal pada 27 Juni 2017, Brookline, Massachusetts, Amerika.⁹

Teori konstruksi sosial Berger sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya di Austria yang terdampak oleh perang revolusi pada abad ke-20. Austria mengalami perubahan setelah Perang Dunia II, mempengaruhi pandangan Berger tentang masyarakat dan realitas sosial. Berger menyadari bahwa realitas sosial bukanlah objektif, tetapi terbentuk melalui proses sosial dan simbolik di masyarakat. Pengalaman hidupnya di Amerika Serikat juga berpengaruh, memungkinkan Berger mengembangkan teorinya tentang konstruksi sosial dalam masyarakat modern. Teori ini menekankan bahwa kenyataan dibangun secara

⁸ Gunawan Adnan, "Agama Dan Modernitas Dalam Pemikiran Berger," 2021. 4.

⁹ Adnan. 5.

sosial, dengan kenyataan dan pengetahuan sebagai istilah kunci. Kenyataan adalah kualitas dalam fenomena yang memiliki keberadaan independen, sementara pengetahuan adalah keyakinan akan keberadaan fenomena yang nyata dengan karakteristik spesifik.¹⁰

Proses konstruksi sosial Berger terdiri dari tiga tahap: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah ketika manusia mengekspresikan dirinya ke dalam lingkungan, mengubahnya menjadi dunia manusia. Objektivikasi terjadi saat dunia yang terbentuk melalui eksternalisasi mengukuhkan diri sebagai realitas yang mandiri. Internalisasi adalah upaya untuk mengintegrasikan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu. Teori ini menekankan pentingnya pemaknaan manusia terhadap dunia dan realitasnya. Melalui pemaknaan, manusia merasa terhubung dengan realitas yang sama seperti orang lain. Ketika pemaknaan tidak dilakukan, individu dapat merasa terasing. Kehilangan makna akibat terasing dapat menyebabkan kehilangan identitas diri. Berger juga mengingatkan bahwa “ketiadaan makna” adalah bahaya terbesar dari keterasingan.¹¹

Dalam permasalahan tentang agama, Berger menggunakan aspek-aspek sosiologinya, dengan maksud bahwa agama sesungguhnya juga dibentuk secara sosial oleh manusia sehingga eksistensi agama bergantung pula pada faktor sosial, historis, dan kulturalnya. Berger memahami bahwa agama merupakan bentuk proyeksi manusia yang dihasilkan lewat eksternalisasi dan sebagai sebuah

¹⁰ Peter L Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990). 1.

¹¹ Agus Macfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017). 39-40.

realitas sosial.¹² Baginya agama mempunyai peran penting dalam upaya manusia melindungi dunianya dan eksistensi dirinya dari keterasingan. Agama memberikan perlindungan berupa batasan-batasan dalam bentuk nilai-nilai yang humanis. Agama memberikan jaminan atas kepastian, dan arah hidup yang dapat menghilangkan kecemasan dan memberikan harapan pada masa depan. Agama memiliki banyak hal yang sakral. Seperti kita tahu, bahwa yang sakral artinya adalah yang istimewa. Agama diletakkan Berger pada kosmos sebagai langit suci yang menaungi masyarakat. Dengan begitu, manusia tidak hanya mendapat pengakuan sebagai bagian dari masyarakat sosial, namun juga sebagai bagian dari alam semesta. Bahkan ia juga mendapat pengakuan dari yang supranatural.¹³

Dalam perspektif Berger mengenai modernitas, ia mengakui bahwa modernitas menawarkan solusi terhadap masalah sosial yang timbul akibat pembatasan agama. Semakin maju dan modern suatu wilayah, semakin menjauhlah dimensi keagamaannya. Dengan demikian, terbentuklah pandangan keagamaan yang moderat yang dianggap sebagai solusi dalam menjalani kehidupan beragama di era modern. Selain itu, modernitas juga mengubah konsep dan struktur sosial dalam suatu masyarakat. Masyarakat sering kali terpicat oleh keinginan untuk dianggap modern tanpa sepenuhnya memahami konsekuensi sosial yang mungkin timbul. Modernitas terkadang terasa memaksa masyarakat untuk mengikutinya dengan ancaman tak langsung agar tidak terlihat ketinggalan zaman.¹⁴

2. ¹² Syamsul Arifin, "Agama Sebagai Realitas Sosial," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2009).

¹³ Arifin, 40.

¹⁴ Adnan, "Agama Dan Modernitas Dalam Pemikiran Berger," 12.

Menurut Berger modernitas adalah solusi dari kekangan agama yang fanatik dan ortodoks. Modernitas merupakan jalan keluar dari ketertutupan sosial yang dihasilkan dari karakter agama yang tertutup. Meskipun begitu, modernitas juga memiliki beberapa tantangan tersendiri dalam kehidupan sosial-masyarakat diantaranya modernitas menghasilkan masyarakat yang sangat kompleks dan heterogen, sehingga orang seringkali merasa tersaingi dan tidak memiliki tempat di dunia ini.¹⁵ Selain itu, yang dibahas Berger adalah sekularisasi. Sekularisasi adalah proses dimana agama kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat modern. Berger menyatakan bahwa masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh sains, teknologi, dan rasionalitas. Hal ini menyebabkan pengurangan kepercayaan pada agama sebagai sumber penjelasan tentang dunia dan kehidupan manusia. Dalam pandangan Berger, sekularisasi tidak berarti kematian agama, namun mengakibatkan perubahan dalam peran agama dalam masyarakat.¹⁶ Tantangan lainnya menurut Berger adalah “*globalisasi*”. Berger menyatakan bahwa globalisasi telah menghasilkan masyarakat manusia yang semakin terbuang dan saling tergantung, namun juga menghasilkan ketidakpastian dan kebingungan identitas dan nilai-nilai yang benar.¹⁷ Berger juga menyoroti pentingnya memahami peran agama dalam memberikan makna dan tujuan hidup bagi individu. Dalam masyarakat modern yang individualistik, individu sering merasa kesepian dan terasing. Berger mengatakan bahwa agama dapat memberikan rasa

¹⁵ Peter L. Berger, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin, 1991), 28.

¹⁶ Peter I. Berger, *The Sacred Canopy: Elements Of a Sociological Theory of Religion* (Garden City, NY: Doubleday, 1967), 107.

¹⁷ Peter L. Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent and World Politics* (Grand Rapids, MI: William B. Erdmans, 2003), 47.

kebersamaan dan keterikatan dengan sesama manusia. Agama juga memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih besar dari kepentingan individu.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dalam kehidupan beragama, gereja juga menghadapi tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan modernitas. Salah satu gereja yang mengalami tantangan tersebut adalah Jemaat GMIT Kota Kupang, Klasis Kota Kupang, yang terletak di pusat ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur. Karena lokasinya yang berada di pusat kota, dampak dari modernisasi sangat terasa di lingkungan gereja tersebut. Melalui hasil observasi, terungkap bahwa gereja ini telah menghadapi tantangan modernitas dalam kehidupan beribadahnya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keberagaman anggota jemaat yang heterogen. Hal ini dapat menyebabkan potensi terjadinya perselisihan dan persaingan di antara anggota jemaat. Keberagaman dalam hal budaya, latar belakang, dan pemahaman agama dapat menjadi sumber konflik di dalam gereja.

Selain itu, terlihat pula bahwa arus globalisasi telah merasuki kehidupan jemaat GMIT Kota Kupang, tampak dari adopsi budaya-budaya asing oleh jemaat serta kehilangan identitas dan nilai-nilai yang seharusnya dianut. Pengaruh globalisasi dalam kehidupan jemaat dapat terlihat dari berbagai aspek. Terjadi perubahan dalam tata cara dan bentuk ekspresi ibadah, yang terpengaruh oleh modernitas. Selain itu, pandangan teologi juga dapat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari luar. Akibatnya, jemaat dapat kehilangan nilai-nilai lokal yang baik seperti rasa keterhubungan dalam jemaat. Nilai-nilai kebersamaan dan

¹⁸ Berger, *The Sacred Canopy: Elements Of a Sociological Theory of Religion*, 25.

keterhubungandalam jemaat seringkali terancam oleh arus individualisme dan dan fokus yang berpusat pada diri sendiri.¹⁹

Masalah umum yang paling sering dirasakan oleh masyarakat modern adalah anggapan bahwa agama merupakan penghambat modernisasi namun sebenarnya agama mendukung modernisasi. Menurut Berger agama menjadi nomos atau langit suci yang memayungi dunia untuk memastikan bahwa tiap orang tetap ada batasan. Dalam kesimpulannya, pandangan Berger tentang agama dan modernitas menunjukkan pentingnya memahami peran agama dalam masyarakat modern yang terus berubah. Berger menekankan bahwa modernitas dan agama tidak bertentangan, namun memiliki interaksi kompleks yang perlu dipahami. Berger menyarankan agar agama terus beradaptasi dan berubah untuk bisa bertahan dalam masyarakat modern yang semakin pluralis dan individualistik.

Untuk itu, dalam tulisan ini penulis akan mengkaji tentang agama dan tantangan modernitas menurut Berger dengan judul **AGAMA DAN MODERNITAS** dan sub judul *Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Terhadap Pemikiran Peter L Berger Tentang Agama dan Modernitas dan Implikasinya Bagi Jemaat GMT Kota Kupang, Klasis Kota Kupang.*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan dari Berger?

¹⁹ Observasi, di Jemaat GMT Kota Kupang, 9 April 2023

2. Bagaimana pemikiran Berger tentang agama dan modernitas dan analisis terhadap pemikirannya?
3. Bagaimana implikasi dari pemikiran Berger tentang agama dan modernitas terhadap kehidupan beragama di era modern khususnya kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Kota Kupang, Klasis Kota Kupang?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan biografi dan latar belakang kehidupan dari Berger.
2. Untuk menggali pemikiran Berger tentang agama dan modernitas dan melakukan analisis terhadap pemikirannya.
3. Untuk mengimplikasikan pemikiran Berger tentang agama dan modernitas terhadap kehidupan beragama di era modern khususnya kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Kota Kupang, Klasis Kota Kupang.

1.4. Metodologi

a. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan terhadap kondisi alamiah (natural setting) sehingga data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.²⁰ Menurut Mardalis, kajian pustaka merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cet-24 (Bandung: Alfabet, 2016), 8.

dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

b. Metode Penulisan

Dalam rangka menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan. Menurut Sugiono, metode deskriptif-analitis adalah pendekatan penulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai objek penelitian melalui pengumpulan data atau sampel yang ada tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum.²¹ Bertolak dari hal ini, penulis mendeskripsikan pemikiran dari Berger tentang agama dan modernitas serta menganalisis pemikiran Berger dan mencari sumbangan bagi kehidupan beragama di era modern khususnya kehidupan bergereja di GMT Kota Kupang Klasis Kota Kupang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, dan sistematika

BAB I : Berisi tentang riwayat hidup atau biografi Berger dan karya-karya yang sudah dibuatnya

BAB II : Berisi pemikiran Berger tentang Agama dan Modernitas dan analisis teori

BAB III : Berisi refleksi teologis dan sumbangsi

PENUTUP : Kesimpulan dan saran

²¹<https://WWW.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB%2520III.pdf&ved=2ahUKEwjZgdPSP8zAhXNTWwGHY70CpsQFnoECBAOBg&usg=AOvVaw0667NGYJDCIxab2UJAI-30>. Diakses pada tanggal 26 April 2023, 09.00 WITA.